**KAJIAN STILISTIKA TERHADAP DIKSI DAN MAJAS PERBANDINGAN YANG MENGGAMBARKAN KARAKTERISASI TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL *DIORAMA SEPASANG ALBANNA* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Hartati, Panca Pertiwi Hidayati, Rani Siti Fitriani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan Bandung

Email: [Hartati769@gmail.com](mailto:Hartati769@gmail.com)

**ABSTRAK**

Hartati. 2023. Kajian Stilistika Terhadap Diksi dan Majas Perbandingan yang Menggambarkan Karakterisasi Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Penelitian ini bertujuan mengkaji stilistika terhadap diksi dan majas perbandingan yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual sesuai dengan objek yang akan dianalisis dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur. Data diperoleh dari berbagai narasi, dialog, bentuk, makna, dan perubahan makna yang mengandung diksi dan majas perbandingan dikumpulkan menjadi satu dokumen data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penokohan yang dominan digunakan dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur adalah teknik pelukisan latar dan teknik pikiran dan perasaan. Diksi yang paling dominan digunakan adalah diksi kata umum dan diksi kata konotasi, sedangkan majas perbandingan yang paling dominan digunakan adalah majas personifikasi dan majas simile. Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap diksi dan majas perbandingan yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Hal ini dengan mempertimbangkan kriteria bahan ajar sastra menurut Rahmanto, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek kurikulum.

Kata kunci: Bahan Ajar, Diksi, Diorama Sepasang AlBanna, Karakterisasi Tokoh dan Penokohan, Majas Perbandingan, Novel Stilistika.

1. **PENDAHULUAN**

Menciptakan sumber daya manusia yang unggul menuju Indonesia Emas pada tahun 2045 memerlukan indikator-indikator keunggulan yang perlu dijabarkan agar dapat direalisasikan. Diantara indikator sumber daya manusia unggul adalah adanya aspek literasi dasar, memiliki karakter, dan kompetensi. Pada aspek literasi dasar ada enam kemampuan dasar yang harus dimiliki. Enam kemampuan tersebut adalah literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi kebudayaan dan kewargaan, dan literasi digital.

Terkait kemampuan literasi, sumber daya manusia Indonesia secara internasional diukur menggunakan studi PISA, dimana posisi Indonesia pada tahun 2019 menempati peringkat yang cukup rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Posisi sumber daya manusia Indonesia berada pada urutan sembilan dari bawah dan tingkat literasi yang dimiliki masih rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09. Artinya, satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun, sehingga Indonesia memiliki tingkat terendah dalam indeks kegemaran membaca.

Rendahnya budaya baca pada penduduk Indonesia berdampak pada rendahnya indeks literasi. Standar UNESCO menentukan bahwa minimal 3 buku baru untuk setiap orang pada setiap tahunnya. Oleh karena itu, pemerintah merancang indikator sumber daya unggul pada aspek literasi melalui “Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional”, dimana yang dirancang adalah Pembudayaan Literasi Keluarga, Pembudayaan Literasi Sekolah, Pembudayaan Literasi Perguruan Tinggi, dan Pembudayaan Literasi Masyarakat.

Program literasi sekolah, yang dikenal dengan Gerakan literasi sekolah atau disingkat GSL adalah salah satu program bertujuan menumbuhkan minat baca peserta didik selaku penduduk Indonesia. Menumbuhkan gemar membaca berawal dari pilihan bacaan yang diminati, salah satu bacaan yang diminati peserta didik tingkat sekolah menengah atas adalah jenis bacaan yang ringan dan menghibur salah satunya adalah novel. Hal ini sejalan dengan Pradopo, (2009:51) bahwa dengan membaca dan memaknai sebuah bacaan, individu mencoba memahami kehidupan, memperoleh nilai-nilai positif dan luhur dari kehidupan dan pada akhirnya akan memperkaya batinnya.

Melalui karya sastra, terutama novel, dipandang memiliki peran penting dalam memengaruhi kehidupan seseorang setelah mengambil pelajaran berupa gaya bahasa, karakter atau sifat dari para tokoh yang disajikan di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:4), novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya juga bersifat imajinatif. Novel sebagai cerita imajinatif mampu menawarkan berbagai solusi atas permasalahan manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan.

Pentingnya membaca buku sastra, di beberapa negara sudah mewajibkan peserta didiknya membaca buku sastra. Hal ini dikemukan oleh Sinta Rini (2018: 216) dalam tesisnya, sebagai berikut,

Di seluruh negara di dunia, sekolah mewajibkan para anak didiknya untuk membaca buku sastra (bukan bertujuan supaya anak didik jadi sastrawan, tetapi agar terlatih kebiasaan serta kesenangan membaca buku pada umumnya). Kewajiban ini dituangkan di dalam standar isi (SI) bahwa anak didik SMA/MA harus membaca buku sastra minimal 15 buah.

Penggunaan bahasa dan gaya bahasa serta pemilihan kata yang tepat oleh tokoh dalam sebuah novel merupakan inti pesan yang akan disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat dan sesuai dengan peran tokoh yang ditampilkannya akan dapat membuat pembaca terhanyut dan menikmati bacaannya. Kajian yang menjelaskan mengenai diksi dan gaya bahasa disebut dengan kajian stilistika (Nurgiyantoro, 2014:100). Tujuan  kajian stilistika pada hakikatnya adalah untuk menemukan dan menjelaskan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa atau gaya bahasa, baik secara estetis maupun efektivitasnya sebagai sarana komunikasi.

Novel *Diorama Sepasang Albanna* merupakan salah satu karya terbaik dari Ari Nur dan merupakan novel pemenang sayembara menulis novel islami yang sangat digemari oleh pembaca dalam kesusasteraan Indonesia. Novel ini menggunakan diksi dan gaya bahasa yang sederhana serta diksi dan gaya bahasa arsitektur. Pemilihan novel ini sebagai bahan kajian didasarkan atas pertimbangan bahwa novel ini banyak mengandung diksi dan majas perbandingan yang sangat cocok untuk dipelajari dan dijadikan bahan ajar sastra bagi peserta didik SMA kelas XII.

Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang variatif di dalam novel menjadikan novel semakin menarik untuk dibaca dan dikaji serta dijadikan sumber dan bahan ajar. Bahan ajar sangat membantu pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Penggunaan novel sebagai bahan ajar menjadi salah satu alternatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto dalam (Nurgiyantoro, 2010:68) yang mengungkapkan bahwa salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan. Dengan semakin kayanya pemahaman peserta didik terhadap bahasa diharapkan berpengaruh pada sikap tutur dan tulisan peserta didik dalam berbahasa. Oleh karena itu, novel dapat dikaji dan dijadikan bahan ajar di sekolah terutama pada penerapan diksi dan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam percakapan tokoh yang dapat memperkuat karakter tokoh dan penokohan dalam novel.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tulisan ini menjadikan kajian stilistika pada diksi dan majas perbandingan dalam novel sebagai fokus masalah. Fokus masalah digunakan agar pembahasan pada masalah lebih terarah dan tidak meluas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) kajian stilistika berfokus pada aspek diksi yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur; (2) kajian stilistika berfokus pada aspek majas perbandingan yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur; (3) analisis karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur; (4) kriteria pemanfaatan bahan ajar terbatas pada aspek majas serta tuntutan kurikulum 2013.

Pada hakikatnya kajian stilistika adalah mengungkap keindahan suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2014:74) menyatakan bahwa stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu. Menurut Simpson (dalam Nurgiyantoro, 2014:76) menyebutkan bahwa kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Nurgiyantoro (2014:76) juga mengemukakan bahwa kajian stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.

Setiap kata memiliki makna tersendiri. Diksi merupakan teknik yang tepat agar kalimat memiliki dampak berupa gagasan, pikiran, dan keinginannya pada pembaca. Pemilihan diksi yang tepat akan meminimalisir salah tafsir dalam penginterpretasian kata. Pemakaian kata yang tepat akan membantu seseorang dalam mengungkapkan dengan tepat pula tentang apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan.

Keraf (2010: 27) menyatakan bahwa karakteristik diksi dapat dilihat dari tiga jenis, yaitu (1) kata denotatif dan konotatif; (2) kata umum dan kata khusus; (3) kata ilmiah dan kata populer. Diksi merupakan pilihan kata yang mengungkapkan dan menuangkan ide, gagasan atau pendapat yang berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian memilih kata, sehingga dapat menghasilkan informasi yang tepat atas stimulus penulis dan respon dari pembaca. Kajian stilistika terhadap diksi pada tulisan ini akan fokus pada enam jenis diksi, yaitu (1) diksi keilmiahan, (2) diksi kepopuleran, (3) diksi keumuman, (4) diksi kekhususan, (5) diksi kedenotasian, dan (6) diksi kekonotasian.

Majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Majas merupakan bentuk retoris yang penggunaannya antara lain untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembacanya (Haryanta, 2012:158). Tarigan (2013:5) mengungkapkan bahwa majas adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pradopo (2013:75) mengemukakan bahwa jenis bahasa kias atau pemajasan meliputi perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos (epic simile), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori. Menurut Tarigan (2013: 9) majas atau gaya bahasa dibedakan menjadi sepuluh, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perfrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksio atau epanortesis.

Berdasarkan atas penjelasan di atas mengenai majas perbandingan, penulis membuat sebuah simpulan dalam tulisn ini bahwa yang dimaksud dengan majas perbandingan adalah bahasa kias, yaitu bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembaca. Kajian stilistika terhadap majas perbandingan pada tulisan ini akan fokus pada jenis majas perbandingan (1) simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) depersonifikasi, (5) alegori, (6) antitesis, (7) pleonasme atau tautologi, (8) perifrasis, (9) antisipasi, dan (10) koreksi.

Tokoh dalam sebuah cerita fiksi menempati peran penting dalam membuat cerita menjadi menarik. Keberadaannya menjadikan cerita tersebut hidup. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam suatu cerita (Sembodo, 2009:5). Menurut Hidayati (2010:30) tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan ceritanya, dimana tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia adanya.

Karakter tokoh dalam karya fiksi juga sering disebut dengan penokohan atau perwatakan. Menurut Kosasih (2012:67), karakter tokoh adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sedangkan menurut Zaidan (dalam Milawasri, 2017: 89), kerakter tokoh adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Menurut Hidayati (2010:35) karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Hidayati (2010:34) juga menjelaskan lebih dalam mengenai cara pengarang menggambarkan tokoh, yaitu sebagai berikut.

“Apapun cara yang digunakan pengarang dalam menggambarkan para tokoh pada pembaca, cara terbaik adalah menggambarkan watak bagi watak itu sendiri, dan pada prakteknya tidak ada satu cara yang tunggal dalam penggambaran karakter, tetapi dibutuhkan lebih kompleks guna mengundang kesan mendalam bagi para pembacanya dan bagi makna keseluruhan cerita”.

Menurut Aminuddin (2009:79) para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Seorang yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak berperan penting, karena kehadirannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu.

Teknik pelukisan karakter tokoh menurut Kosasih (2012:68), ada dua cara yaitu dengan teknik analitik dan teknik dramatik. Nurgiantoro (2012:194-211) berpendapat bahwa teknik pelukisan tokoh terbagi atas dua bagian yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Menurut Minderop (2011:6), pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya, yaitu metode *telling* atau langsung dan metode *showing* atau tidak langsung.

Metode *showing* atau tidak langsung adalah metode yang mengharuskan pembaca berimajinasi dan membayangkan sendiri tokoh yang digambarkan pengarang. Metode ini oleh Nurgiantoro (2012:194-211)) disebut metode dramatik. Dalam metode ini pengarang tidak secara langsung menggambarkan tokohnya, namun masih ada beberapa hal yang disembunyikan oleh pengarang melalui dialog atau hal lain yang berhubungan dengan tokoh. Adapun jabaran mengenai sembilan wujud penggambaran teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (2012:286-297) adalah sebagai berikut: (1) teknik cakapan; (2 teknik tingkah laku; (3) teknik pikiran dan perasaan; (4 teknik arus kesadaran; (5) teknik reaksi tokoh; (6) teknik reaksi tokoh lain; (7) teknik pelukisan latar; (8) teknik pelukisan fisik; (9) catatan tentang identifikasi tokoh.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting yang dapat menunjang suatu pembelajaran. Bahan ajar digunakan oleh guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tanpa adanya bahan ajar, pembelajaran yang dilakukan akan terhambat dan kurang terarah serta tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal. Menurut Majid (2012:173) bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kosasih (2010:7) juga berpendapat bahwa bahan ajar adalah satuan kegiatan belajar yang terencana dan didesain oleh guru guna membantu peserta didik di dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Prastowo (2014:147-148), berdasarkan bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut: (1) bahan ajar cetak (*printed*); (2) bahan ajar dengar (*audio*); (3) bahan ajar pandang dengar (audiovisual); (4) bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*). Adapun menurut Hernawan (2012:5) bahan ajar dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu 1) *Printed materials*, misalnya *handout*, buku pelajaran, LKPD dan *programed materials*, dan 2) *Electronic Materials,*misalnya CD *interactive,*TV dan radio.

LKPD atau Lembar Kerja Peserta Didik merupakan salah satu bahan ajar atau alat bantu dalam pembelajaran. Bahkan LKPD menjadi salah satu alat bantu pembelajaran yang memperkuat *student centered*, sebagaimana Anggraini (2016:50) yang menyatakan bahwa LKPD adalah bahan ajar yang dapat mengurangi paradigma *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga peserta didik akan lebih aktif. LKPD dapat dirancang dan dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan materi yang akan disampaikan sebagai penunjang dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan membantu peserta didik secara mandiri mendalami materi dan memahami setiap teori yang disampaikan oleh guru sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Tujuan penyusunan LKPD juga disampaikan oleh Kurniawan (2015:12) yaitu (a) memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran; (b) memberikan tugas-tugas yang menunjang pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan; (c) menjadikan peserta didik lebih mandiri; dan (d) meringankan tugas pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Menurut Prastowo (2014:208) mejelaskan bahan ajar LKPD terdiri dari enam unsur utama, yaitu (1) judul LKPD; (2) petunjuk belajar LKPD; (3) kompetensi dasar yang ada didalam LKPD dan Materi pokok; (4) informasi pendukung; (5) tugas atau langkah kerja; (6) penilaian.

Mahmudah (2017:137) menjelaskan langkah-langkah penyusunan LKPD sebagai berikut (1) melakukan analisis kurikulum. Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD; (2) penyusunan peta kebutuhan LKPD. Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi antara LKPD nya; (3) menentukan judul-judul LKPD. Judul LKPD ditentukan atas dasar kompensasi kompetensi dasar, materi pokok, dan pengenalan belajar yang terdapat dalam kurikulum; (4) penulisan LKPD.

Ma’ruf (2011) menyatakan bahwa terdapat lima kriteria dalam menyediakan bahan ajar sastra yaitu: (1) latar belakang budaya siswa, (2) aspek psikologis, (3) aspek kebahasaan, (4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra. Lebih jauh Rahmanto (2008:27-31) menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis atau kematangan jiwa, (3) aspek latar belakang kebudayaan siswa.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). Moleong, (2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan guna memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi yang dilakukan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal. Moleong (2014:17) menyebutkan tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kata-kata, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan hasil kajian stilistika yaitu rima, irama, dan lainnya.

Margono (2009:9) menyatakan bahwa data deskripsi merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan perilaku. Sumber data pada penelitian ini yaitu dokumen dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* yang ditulis oleh Ari Nur sebagai bahan kajian. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit DAR Mizan di Jakarta dan pertama kali diterbitkan tahun 2003 dengan tebal halaman 288. Kutipan berupa narasi dan dialog dalam novel tersebut yang dapat diklasifikasikan sebagai diksi dan majas perbandingan yang memperkuat karakter tokoh dilihat dari struktur kalimat.

Data diperoleh dari berbagai narasi, dialog, bentuk, makna, dan perubahan makna yang mengandung diksi dan majas perbandingan dikumpulkan menjadi satu dokumen data. Aplikasi studi dokumentasi dilakukan dengan langkah-langkah : (a) membaca novel *Diorama sepasang AlBanna* karya Ari Nur; (b) mencatat data yang sesuai; (c) mengidentifikasi dan mengklarifikasi data; (d) membuat tabulasi data. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh penulis dipilih dan dipilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti.

Sugiyono (2009:105) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2009:305). Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulannya. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2009:224).

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian mulai dari persiapan hingga proses penyusunan laporan. Menurut Sugiyono (2009: 17) proses penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu : (1) tahap orientasi atau deskripsi; (2) tahap reduksi/fokus; (3) tahap seleksi. Secara umum tahapan penelitian dari tahap awal sampai pelaporan dilakukan sebagai berikut: (a) tahap persiapan; (b) tahap pelaksanaan; (c) tahap penyusunan laporan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa hasil kajian stilistika terhadap diksi dan majas perbandingan yang menggambarkan tokoh dan penokohan pada novel *Diorama Sepasang Albanna* dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Data deskripsi merupakan data yang berupa kata-kata, gambar, dan perilaku (Margono,2009:9). Data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang sudah ditentukan, yaitu :

1. aspek diksi yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam Novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur;
2. aspek majas perbandingan yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur;
3. karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur;
4. pemanfaatan bahan ajar terbatas pada aspek majas serta tuntutan kurikulum 2013.

Sumber data pada penelitian ini, yaitu dokumen novel *Diorama Sepasang Albanna* karya Ari Nur yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2003 dan dicetak ulang pada tahun 2008. Buku ini terdiri dari 263 halaman dan 9 persil atau bab yang dimulai dari halaman 5 sampai halaman 263. Terdapat empat belas tokoh yang terdapat dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* tidak semua diksi dalam percakapan tokoh menggunakan majas perbandingan. Tokoh yang dikaji meliputi Rani, Ryan, Galih, Jaka, dan Dara.

Keraf (2010:21) mengungkapkan bahwa diksi merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan dan menuangkan ide, gagasan atau pendapat yang berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian memilih kata, sehingga dapat menghasilkan informasi yang tepat atas stimulus penulis dan respon dari pembaca. Pemakaian kata yang tepat akan membantu seseorang dalam mengungkapkan dengan tepat pula tentang apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Keraf (2010) menyatakan bahwa karakteristik diksi dapat dilihat dari tiga jenis, yaitu. kata denotatif dan konotatif, kata umum dan kata khusus, dan kata ilmiah dan kata populer. Analisis diksi yang digunakan adalah pengelompokkan diksi menurut Keraf, yaitu diksi berdasarkan kata ilmiah, kata populer, kata umum, kata khusus, kata denotasi, dan kata konotasi.

Berdasarkan atas analisis pada diksi yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur, yang banyak digunakan adalah diksi kata denotasi, kata umum dan diksi kata popular. Dalam hal ini, penulis novel sangat memahami bahwa novel tersebut akan bisa dinikmati oleh masyarakat umum, sehingga diksi yang banyak digunakan adalah jenis kata denotasi (37), diksi kata umum (22) dan diksi kata konotasi (21). Dalam hal ini kata denotasi menggambarkan bahwa penulis menggunakan diksi dengan mengikuti selera masyarakat agar mudah difahami dan dinikmati bacaannya dan dengan makna yang sebenarnya.

Tarigan (2013:5) mengungkapkan bahwa majas adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Tarigan (2010:9) jenis bahasa kias meliputi persamaan (simile), metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme, perfrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksio atau epanortesis. Dari sepuluh jenis majas perbandingan, dalam novel *Diorama Sepasang Albanna* hanya ditemukan delapan majas yaitu majas personifikasi, simile, alegori, metafora, pleonasme, depersonifikasi, koreksio, dan antithesis. Tidak ditemukan majas periphrasis dan majas antisipasi atau prolepesis.

Majas perbandingan yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur, majas yang paling banyak digunakan adalah majas personifikasi (46) dan majas simile (23). Hal ini menggambarkan bahwa penulis novel sangat memahami gaya bahasa yang sangat sesuai dan menghidupkan sebuah novel adalah personifikasi. Adapun mengenai majas simile dapat dipahami bahwa penulis akan mudah dibawa larut pada sebuah suasana ketika menggunakan bahasa kiasan atau perumpamaan.

Tokoh merupakan seseorang atau pemeran dalam novel. Selain tema, tokoh merupakan unsur penting lainnya dalam novel karena novel berpusat pada cerita nasib tokoh. Menurut Kosasih (2012:67), karakter tokoh adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiantoro (2012:176), dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dibagi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam analisis diksi dan majas perbandingan tokoh Rani, secara umum menggambarkan tokoh Rani sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh lainnya adalah tokoh tambahan.

Karakterisasi tokoh dan penokohan yang banyak ditemukan pada novel *Diorama Sepasang AlBanna* Karya Ari Nur adalah teknik pikiran dan perasaan ditemukan sebanyak 27 kali, teknik pelukisan latar ditemukan sebanyak 26 kali, dan teknik cakapan ditemukan sebanyak 14 kali. Adapun karakter atau sifat yang banyak digunakan oleh penulis dalam memberikan sifat para tokoh adalah sifat pemikir yang ditemukan sebanyak 26 kali, sifat pengamat sebanyak 13 kali, dan sifat peduli sebanyak 8 kali.

Berdasarkan pada analisis karakterisasi tokoh dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakterisasi tokoh pada novel tersebut menggunakan teknik dramatik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kosasih (2012:68) dan oleh Nurgiantoro (2012:194) disebut dengan metode *indirect presentation* atau teknik tidak langsung yang oleh Minderop (2011:6) disebut dengan metode *showing,* dimana pengarang tidak secara langsung menggambarkan tokohnya, namun melalui dialog atau hal lain yang berhubungan dengan tokoh.

Teknik pikiran dan perasaan dan teknik pelukisan latar serta teknik arus kesadaran merupakan teknik penokohan yang paling banyak dilakukan oleh penulis sebagaimana digambarkan oleh Nurgiantoro (2012:194). Demikian pula dengan latar, baik tempat, waktu, dan suasana banyak digunakan dalam menggambarkan tokoh dan penokohan. Hal ini sejalan dengan Hidayati (2010:34) bahwa.

“Apapun cara yang digunakan pengarang dalam menggambarkan para tokoh pada pembaca, cara terbaik adalah menggambarkan watak bagi watak itu sendiri, dan pada prakteknya tidak ada satu cara yang tunggal dalam penggambaran karakter, tetapi dibutuhkan lebih kompleks guna mengundang kesan mendalam bagi para pembacanya dan bagi makna keseluruhan cerita”.

Artinya, bahwa penggambaran watak atau penokohan yang dilakukan oleh penulis menggunakan teknik yang tidak hanya satu, namun minimal ada tiga teknik yang banyak digunakan untuk penokohan.

Data pada LKPD yang diambil dari siswa sebagaimana pada fokus penelitian yang meliputi diksi, majas perbandingan, dan karakterisasi tokoh dan penokohan. LKPD berisi 4 latihan yang terdiri atas:

1. menentukan karakterisasi tokoh dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur di atas.
2. menentukan diksi yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan.
3. menentukan majas perbandingan yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan.
4. menjabarkan jenis-jenis majas perbandingan.

Merujuk pada kriteria pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto (2009: 27-33) penulis menyusun LKPD materi pelajaran Bahasa Indonesia yang selaras dengan penguatan kompetensi siswa berdasarkan pada tiga hal yaitu bahasa, psikologi, dan kurikulum. Sebelum penulis menyusun LKPD, hasil penelitian akan dipertimbangkan terlebih dahulu dari kriteria penyusunan bahan ajar. Adapun kriteria pemilihan bahan ajar meliputi: (1) aspek bahasa; (2) aspek psikologis; (3) aspek kurikulum. Ketiga aspek ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam menyusun LKPD sebagai bentuk implikasi kebermanfaatan penelitian terhadap pembelajaran di sekolah sehingga hasil penelitian yang dilakukan berkontribusi terhadap peningkatan pendidikan.

Penggunaan bahasa dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur mudah dipahami dengan struktur kalimat yang tidak terlalu panjang dan dilengkapi dengan bahasa asing (bahasa Inggris) dan bahasa ilmiah yang dapat memperkaya kosa kata siswa serta diksi dan majas perbandingan yang menambah keindahan atau nilai estetis. Penggunaan diksi dan majas perbandingan ini digunakan pengarang sebagai alat untuk menguatkan cerita sekaligus rasa sehingga pembaca dapat terbawa ke dalam alur cerita. Adapun manfaat untuk siswa, penggunaan diksi dan majas perbandingan yang digunakan pengarang dalam novel adalah siswa memiliki wawasan lebih luas mengenai perbendaharaan diksi dan majas perbandingan dari bahasa ilmiah. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pengarang novel yang sarjana teknik. Diksi dan majas perbandingan dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Arsitektur membangun kehidupan, bukan menghancurkan kehidupan yang sudah terbangun*”. (Ari Nur, 2008: 10)

Bahasa sastra sangat apik dituliskan dalam novel ini, Bahasa sastra sarat makna dan memberikan pelajaran berharga bagi para pembaca diungkapkan pada kalimat berikut ini.

*Bagaimana pun ruang yang luas jauh lebih baik karena itu berpengaruh pada kelapangan jiwa penghuninya. Tapi, jika lahan terlalu sempit, maka bersabarlah...karena dalam kesabaran terdapat kelapangan jiwa yang sejati…* (Ari Nur, 2008: 46)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahasa yang digunakan pengarang sangat variatif dengan menggunakan diksi kata ilmiah dan majas perbandingan personifikasi. Sehingga novel semakin menarik dan tidak bosan dalam membacanya.

Aspek psikologis merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam memilih bahan ajar sastra. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan siswa. Novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur yang menghadirkan kisah-kisah yang realistis-imajiner sejalan dengan tahap perkembangan psikologis siswa SMA yang memasuiki tahap realitisk yang sudah terlepas dari dunia fantasi dan sangat realistis. Aspek psikologis berkaitan dengan psikologis tokoh dan kehidupan tokoh-tokohnya yang ada dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur dapat mempengaruhi psikologi siswa dalam berpikir dan bertindak. Salah satu tokoh yang mampu menggerakkan psikologis siswa adalah Rani.

*Rani tersenyum bahagia. Kini lingkunganku sedang bergerak menuju kutub positif meskipun secara perlahan*. (Ari Nur, 2008: 84)

Rani adalah seorang memiliki karakter kuat pada keislaman, memiliki sikap tegas walaupun seorang wanita dan memilki sikap optimis dalam menghadapi setiap tantangan yang menghadangnya. Secara psikologis, cerita tentang tokoh Rani sangat membantu siswa pada jenjang SMA untuk dijadikan contoh.

Kurikulum sebagai seperangkat pedoman yang mengatur rencana pelaksanaan dan penilaian proses pembeajaran merupakan hal penting yang harus dikaji dalam penentuan bahan ajar di sekolah. Novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur tergolong novel remaja yang bercerita tentang kegigihan seorang muslimah yang memiliki karakter kuat pada agama dan prinsip dalam menggapai harapan dan nuansa ilmiah yang terdapat dalam novel ini.

Novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dalam novel ini terdapat banyak pemanfaatan gaya bahasa berupa diksi dan majas perbandingan yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan.. Penggunaan gaya bahasa yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan ini dapat dimanfaatkan oleh siswa unuk mempelajari gaya bahasa yang ada dalam unsur intrinsik karya sastra. Pembelajaran tentang unsur instrinsik ada pada kompetensi dasar 3.9 kelas XII semester genap yaitu siswa diharapkan mampu memahami struktur dan kaidah novel.

Novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur disampaikan dengan banyak perumpamaan, walaupun penuh pendalaman, namun novel ini tetap menyenangkan untuk dibaca oleh siswa. Masa-masa SMA biasa disebut dengan akhir dari masa pubertas dan mulai memasuki masa dewasa. Bahan bacaan dalam masa-masa ini biasanya didominasi dengan cerita-cerita percintaan yang tidak jelas dan tidak bermoral, sehingga penting bagi guru untuk memberikan pencerahan dengan cara memberikan cerita yang lebih bermanfaat. Novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur menyajikan cerita yang bermanfaat yaitu mengenai kisah cinta yang dibalut nilai Islam dan dakwah.

Sastra juga memiliki relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata yang sarat makna. Pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam membina peserta didik pada berbagai sisi, baik keagamaan, intelektual, emosional serta memecahkan masalah-masalah kehidupan di masyarakat.

Hasil pertimbangan di atas, penulis jadikan pedoman dalam penyusunan bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).  Berdasarkan hasil penilaian terhadap keefektifan LKPD, guru pertama dan guru kedua memberikan nilai 5 untuk semua indikator aspek yang dicantumkan penulis pada aspek tuntutan kurikulum, bahasa maupun psikologis. Dapat disimpulkan bahwa LKPD sudah sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum, bahasa dan aspek psikologis karena diberikan penilaian sangat baik oleh guru. Berdasarkan hasil uji LKPD pada siswa yang dilakukan dengan 6 kelompok siswa, dimana siswa kelompok 1 mendapatkan nilai 90, kelompok 2 mendapatkan nilai 82.5, kelompok 3 mendapatkan nilai 87.5, kelompok 4 mendapatkan nilai 82.5, kelompok 5 mendapatkan nilai 87.5, dan kelompok 6 mendapatkan nilai 92.5. Artinya, secara umum siswa sudah mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel baik itu karakterisasi tokoh, penggunaan diksi dan penggunaan majas perbandingan yang menggambarkan tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang Albana* karya Ari Nur, yang terdapat pada modul.

1. **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan bahwa penulis novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur mengungkapkan karakterisasi tokoh dan penokohan menggunakan metode dramatik. Teknik penokohan yang dominan digunakan dalam novel ini adalah teknik pelukisan latar dan teknik pikiran dan perasaan. Adapun cerita menjadi lebih menarik karena latar pikiran dan perasaan dipaparkan secara apik sehingga mampu menghanyutkan perasaan pembaca pada suasana cerita.

Penggunaan diksi dan majas perbandingan dalam ungkapan para tokoh dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur cukup variatif, diksi yang paling dominan digunakan adalah diksi kata umum, kata konotasi dan diksi kata denotasi. Diksi-diksi inilah yang membuat cerita menjadi menarik karena membuat suasana dan pemahaman menjadi lebih jelas atas sebuah ungkapan yang disuguhkan. Majas perbandingan yang paling dominan digunakan adalah majas personifikasi dan majas simile. Majas personifikasi mampu menguatkan pemahaman bahwa gaya bahasa memberikan daya sugesti kata-kata bagi para pembaca. Personifikasi lebih dominan digunakan dalam novel ini karena personifikasi dapat memberikan efek dramatis dimana pembaca diberikan lukisan peristiwa yang diilustrasikan secara menarik yang membuat hidup suasana. Bahkan pada sesi-sesi tertentu, nuansa romantis cerita ini hadir karena dominasi gaya bahasa personifikasi.

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap diksi dan majas perbandingan yang menggambarkan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Diorama Sepasang AlBanna* karya Ari Nur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XII. Hal ini dengan mempertimbangkan kriteria bahan ajar sastra menurut Rahmanto, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek kurikulum.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah (1) pemahaman tentang stilistika akan memudahkan analisis terhadap teks sastra khususnya novel, oleh karenanya, disarankan kepada guru bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kajian stilistika ke dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra agar kualitas literasi bacaan siswa semakin baik; (2) guru bahasa Indonesia disarankan untuk memperkaya bacaan siswa berupa novel yang mengandung karakterisasi pada tokoh dalam novel yang cukup kuat dan sesuai dengan karakter siswa; (3) penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra kelas XII; (4) disarankan bagi para peneliti untuk meneliti kajian stilistika pada unsur-unsur yang lainnya sehingga dapat memperkaya literasi melalui kajian stilistika.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Ma’ruf, Ali Imron. (2011). “Pemilihan Bahan Ajar Sastra untuk SMTA”. (http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/pemilihan-bahan-ajarsastra-untuk-smta.html. Diakses pada tanggal 10 November 2022).

Anggraini, R. Wahyuni, S. dan., Lesmono, D.A. (2016). “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Keterampilan Proses di SMAN 4 Jember”. *Jurnal Pembelajaran Fisika,* Vol 4(4): 350-356.

Aminudin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta : Sinar Baru.

Depdiknas. (2009). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Haryanta, Agung Tri. (2012). *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.

Hernawan, A.H. dkk. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: Direktorat UPI.

Hidayati, R. Panca Pertiwi. (2010). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press Prodaktama.

Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.

Kurniawan, Deni. (2015). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: CV. Pustaka Cendikia Utama

Mahmudah. (2017). “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik”. FKIP UMP. *Jurnal Pendidikan Biologi*. (Diakses: 20 Februari 2023).

Majid, Abdul. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Milawasri, F.A. (2017). “Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana”. Palembang. *Jurnal Bindo Sastra* 1 (2): 87-94.

Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Moleong*,* Lexy J*.* (2017*).* *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nur, Ari. (2008). *Diorama Sepasang Albanna*. Bandung: DAR Mizan.

Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Nurgiantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, dkk. (2013). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogjakarta: Diva Press.

Ratna, Nyoman Kutha*.* (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu. Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rini, Sinta. (2018). “Kajian Stilistika terhadap Gaya Perbandingan Ungkapan Tokoh Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Wistara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 1, No 1.

Sembodo, Edy. (2009). *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.

Sugiyono*. (*2009*).* *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Zaidan, Abdul Rozak., Anita K. Rustapa, dan Hani’ah. (2004). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.